

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang berfokus pada konstruksi sosial atas suatu realita. Creswell (2017) menjelaskan paradigma konstruktivisme sebagai cara pandang manusia dengan menekankan pada pemahaman terhadap makna yang beragam sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Menurut Crotty (1998, dalam Creswell, 2017), paradigma konstruktivisme memiliki tiga asumsi dasar. Asumsi pertama menjelaskan bahwa manusia berusaha mengonstruksi dan menafsirkan makna agar dapat terlibat dengan dunia. Asumsi kedua menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki manusia akan membantu mereka dalam memahami dunia berdasarkan perspektif historis dan sosial masing-masing. Sedangkan asumsi ketiga menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang muncul dari interaksi dengan komunitas manusia pada dasarnya menciptakan sebuah makna.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, paradigma konstruktivisme menjadi paradigma yang sesuai dengan penelitian ini karena penelitian ini ingin melihat konstruksi sosial dari realita yang ada. Penelitian ini ingin melihat bagaimana relasi atau hubungan antara penggemar dan idola sebagai realita dapat memicu munculnya fanatisme di kalangan penggemar melalui interaksi parasosial yang terjadi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *thick description*. Moleong (2018) mengatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dipahami oleh subjek penelitian dan dideskripsikan menggunakan kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan untuk

menggambarkan kejadian berdasarkan data serta pengamatan secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, menurut Geertz (1973, dalam Packer, 2017) sebuah penelitian kualitatif diperlukan pendekatan *thick description* yang merupakan penggambaran secara mendalam dengan memahami, memaknai, dan menjelaskan fenomena, kejadian, hingga gagasan yang mengutamakan kedalaman data dari berbagai aspek fenomena tersebut.

Alasan penelitian ini menjadi penelitian kualitatif dengan pendekatan *thick description* adalah karena penelitian ini ingin melihat keadaan nyata yang dialami oleh subjek penelitian secara terperinci dan mendalam yang kemudian hasilnya akan dijabarkan dengan kata-kata secara riil dengan cara membandingkan dan menghubungkan data hasil temuan dari beberapa narasumber yang menjadi subjek penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Creswell (2017) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang berfokus pada penemuan fakta mengenai suatu fenomena sosial untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman sosial seseorang dari sudut pandang mereka yang mengalaminya. Dalam penelitian fenomenologi, seorang peneliti dituntut untuk menjalankan *epoche* ketika menganalisis data agar dapat menangkap inti dari pengalaman partisipan sebelum mendeskripsikannya. Tufford & Newman (2010, dalam Kahija, 2017) mengatakan bahwa *epoche* merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengurangi prakonsepsi yang berpotensi merusak proses penelitian suatu fenomena.

Stevick, Colaizzi & Keen (1975, dalam Nuryana, *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa terdapat enam prosedur penting dalam melakukan studi fenomenologi, yaitu:

1. Menentukan lingkup fenomena yang akan diteliti.
2. Menyusun daftar pertanyaan untuk mengungkap makna pengalaman dari subjek penelitian.

3. Mengumpulkan data dari subjek penelitian yang mengalami fenomena. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.
4. Mengklasifikasi pernyataan dari individu ke dalam tema-tema atau unit makna, dan menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih. Pada penelitian ini dilakukan penulisan deskripsi tekstural untuk menuliskan apa yang dialami oleh subjek penelitian, kemudian deskripsi struktural untuk menuliskan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh subjek penelitian.
5. Mengonstruksi deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek. Pada penelitian ini, digunakan penulisan deskripsi *composite* untuk menemukan esensi dari pengalaman masing-masing subjek penelitian.
6. Melaporkan hasil penelitian kepada orang lain melalui laporan penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena ingin melihat dan mengetahui bagaimana individu memaknai pengalaman mereka ketika melakukan interaksi parasosial dengan idola di media sosial yang kemudian dapat menciptakan fanatisme penggemar terhadap idola.

3.4 Informan

Salah satu hal paling penting dan utama dari sebuah data adalah interaksi antarmanusia, sehingga manusia menjadi sumber data inti dalam sebuah penelitian. Moleong (2018) juga menjelaskan bahwa sumber data utama dari sebuah penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan subjek penelitian, sedangkan sumber data tambahan berasal dari dokumen, buku, serta arsip tertulis lainnya.

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *criterion sampling*. Patton (2014) mengatakan bahwa *criterion sampling* merupakan teknik pengambilan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan kriteria informan dilakukan dengan memperhatikan pertimbangan tertentu

sehingga sampel yang dijadikan subjek penelitian adalah mereka yang memiliki kriteria sesuai untuk menjawab masalah penelitian.

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang mengalami pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti dalam memilih informan penelitian, yaitu:

1. Penggemar BTS dan tergabung di dalam Weverse BTS,
2. Pernah mengunggah konten dan meninggalkan komentar di Weverse BTS,
3. Memiliki konten yang diberikan komentar oleh member BTS,
4. Berkebangsaan Indonesia dan sedang tinggal di Indonesia.

Kriteria di atas merupakan acuan yang digunakan peneliti ketika melakukan pemilihan informan. Alasan dari pemilihan kriteria di atas adalah selain untuk memudahkan proses pengumpulan data, kriteria tersebut juga dipilih berdasarkan data yang ditemukan. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara yang paling banyak membicarakan BTS (Kim, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini akan memilih informan yang berasal dari Indonesia.

Kriteria tersebut ditentukan sebagai target informan karena penelitian ini ingin berfokus dan meneliti lebih dalam bagaimana interaksi parasosial yang terjadi antara penggemar BTS dan anggota BTS di platform Weverse dapat membentuk fanatisme penggemar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2013) adalah berbagai cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian kualitatif, Sugiyono (2013) mengatakan bahwa pengumpulan data dilakukan berdasarkan kondisi alamiah dari objek yang tengah diteliti dan lebih banyak menggunakan observasi, wawancara, hingga dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan observasi. Moleong (2018) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti untuk

menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas tetapi tetap fokus pada masalah dan diarahkan menuju pusat penelitian. Creswell & Poth (2017) juga mengatakan bahwa wawancara mendalam dilakukan untuk melihat suatu fenomena dari sudut pandang subjek penelitian yang mengalami serta melihat bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut.

Selain melakukan wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data. Observasi merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan selama bulan April dan Mei 2022 dengan cara mengamati aktivitas subjek penelitian di media sosial Weverse untuk mengetahui bagaimana subjek berinteraksi dan berkomunikasi dengan *member* BTS. Peneliti mengamati akun Weverse dari masing-masing subjek penelitian dan data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut akan digunakan untuk melengkapi penelitian.

Oleh karena kondisi pandemi COVID-19, kegiatan wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi telekonferensi untuk menghindari dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, kegiatan wawancara dilakukan setelah informan menyatakan bersedia menjadi narasumber untuk penelitian dan jadwal kegiatan wawancara sudah ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan keinginan narasumber sehingga tidak ada keberatan dari kedua belah pihak.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah ditemukan, serta untuk memperoleh hasil data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Terdapat tiga jenis teknik triangulasi yang dapat digunakan dalam suatu penelitian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi penyidik (Sugiyono, 2013). Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik karena menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap satu sumber, yaitu melalui proses wawancara dan observasi untuk membandingkan dan melakukan pemeriksaan ulang atas informasi yang didapatkan agar data yang diperoleh valid untuk melanjutkan proses analisis data. Penelitian ini menggunakan paling sedikit tiga narasumber wawancara dan kemudian hasil wawancara dari narasumber tersebut akan diperiksa dan dibandingkan dengan data hasil pengamatan. Hal ini dilakukan untuk memeriksa kredibilitas data serta mengetahui apakah data yang diperoleh tepat atau tidak sebelum hasil data tersebut diolah dan disusun dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dan menata hasil data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan teknik lainnya secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menyajikan masalah yang tengah diteliti kepada orang lain (Muhadjir, 1998, dalam Rijali, 2018).

Dalam proses menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data Van Kaam (1966, dalam Moustakas, 1994) yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu:

1. *Listing and preliminary grouping*

Membuat daftar seluruh ekspresi yang relevan dengan pengalaman berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan. Pada penelitian ini, *listing and preliminary grouping* dilakukan dengan cara membuat transkrip wawancara dengan para informan secara keseluruhan.

2. *Reduction and elimination*

Melakukan pengujian terhadap ekspresi yang ada untuk melihat apakah ekspresi tersebut mengandung pengalaman penting untuk memahami

fenomena, serta untuk mengetahui apakah ekspresi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam suatu kelompok besar dan diberi label.

3. *Clustering and thematizing the invariant constituents (Thematic portrayal)*

Mengelompokkan pengalaman informan yang berkaitan ke dalam label-label tematik. Unsur pokok (*constituent*) yang dikelompokkan dan diberi label ini merupakan tema inti dari pengalaman.

4. *Final identification of the invariant constituents and themes by application: Validation*

Memeriksa kembali *invariant constituent* dan tema dengan hasil penelitian setiap informan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengalaman diekspresikan secara eksplisit dan sesuai dengan konteks dalam transkrip. Apabila tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal tersebut perlu dihapus karena dinilai tidak relevan terhadap pengalaman informan.

5. *Individual textural description*

Meyusun tabel *textural description* dengan menggunakan label tema yang sudah valid dan relevan dengan pengalaman dari masing-masing informan.

6. *Individual structural description*

Hasil penyusunan *textural description* dan *imaginative variation* kemudian akan membangun *structural description* dari pengalaman setiap informan.

7. *Textural-structural description*

Menggabungkan *textural description* dan *structural description* dari pengalaman informan. Setelah *textural description* dan *structural description* tersusun, dibuat *composite description* untuk menemukan makna dan esensi pengalaman sehingga menampilkan gambaran pengalaman kelompok secara keseluruhan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA